



Penerapan Terapi Bermain Boneka Tangan Terhadap Kecemasan Anak Usia Prasekolah di RSUD dr. Soeratno Gemolong

Putri Sari Dewi¹, Anjar Nurrohmah^{2*}, Fitria Purnamawati³

^{1,2*}Program Studi Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Surakarta Indonesia

³RSUD dr Soeratno Gemolong

Email: ¹putrisari2523@gmail.com, ^{2*}anjarnurrohmah@gmail.com

Abstract

Hospitalization is a condition in which a person experiences compulsion to be hospitalized and can make a child feel uncomfortable, threatened, which causes anxiety. Efforts to reduce anxiety can use hand puppet play therapy. Hand puppets are games that are played using hand puppets and make children imagine using storytelling techniques. Knowing the results of the implementation of hand puppet therapy on the level of anxiety due to hospitalization. Using a case study design, the subject is 2 preschool-age children who are treated in the Children's Room of RSUD dr. Soeratno Gemolong. The measurement tool for anxiety uses the FIS and SCAS anxiety scales. The application was carried out 2 times in 2 days. The anxiety level of FIS and SCAS before the hand puppet therapy was carried out, the two subjects were different. Subject 1 had a higher level of anxiety (FIS: severe anxiety and SCAS: severe anxiety) than subject 2 (FIS: moderate anxiety and SCAS: moderate anxiety). Hand puppet play therapy in preschool age children (3-6 years) can reduce children's anxiety levels.

Keywords: School Age Children, Anxiety, Hand Puppet Therapy.

Abstrak

Hospitalisasi merupakan kondisi dimana seseorang mengalami keterpaksaan untuk perawatan di rumah sakit dan dapat membuat anak merasa tidak nyaman, terancam yang menimbulkan kecemasan. Upaya untuk mengurangi kecemasan dapat menggunakan terapi permainan boneka tangan. Permainan boneka tangan adalah permainan yang dilakukan dengan media boneka tangan dan membuat anak berimajinasi menggunakan teknik bercerita. Mengetahui hasil implementasi pemberian terapi bermain boneka tangan terhadap tingkat kecemasan akibat hospitalisasi. Menggunakan desain studi kasus, subjek pada 2 anak usia prasekolah yang di rawat di Ruang Anak RSUD dr. Soeratno Gemolong. Alat ukur untuk kecemasan menggunakan skala kecemasan FIS dan SCAS. Penerapan dilakukan selama 2 kali dalam 2 hari. Tingkat kecemasan FIS dan SCAS sebelum dilakukan terapi boneka tangan, kedua subyek berbeda. Subyek 1 memiliki tingkat kecemasan lebih tinggi (FIS: cemas berat dan SCAS: kecemasan berat) dibandingkan subyek 2 (FIS: cemas sedang dan SCAS: kecemasan sedang). Terapi bermain boneka tangan pada anak usia prasekolah (3-6 tahun) mampu menurunkan tingkat kecemasan anak.

Kata Kunci : Anak Usia Sekolah, Kecemasan, Terapi Boneka Tangan

1. PENDAHULUAN

Anak toddler (pra sekolah) merupakan anak yang berusia antara 3 sampai 6 tahun, bagi anak usia prasekolah, sakit adalah sesuatu yang menakutkan. Selain itu, perawatan di rumah sakit dapat menimbulkan cemas karena anak merasa kehilangan lingkungan yang dirasakannya aman, penuh kasih sayang, dan menyenangkan. Anak juga harus meninggalkan lingkungan rumah yang dikenalnya, permainan, dan teman sepermainannya (Ritonga et al., 2020). Hospitalisasi merupakan kondisi dimana seseorang mengalami keterpaksaan untuk menjalani rawat inap di rumah sakit yang

bertujuan untuk menjalani terapi dan pengobatan serta perawatan karena kondisi sakit (Titin, 2017).

World Health Organization mengemukakan diketahui bahwa sebanyak 3%-10% pasien anak yang di rawat di Amerika Serikat mengalami kecemasan selama hospitalisasi, sekitar 3%-7% yang di rawat di Jerman juga mengalami hal yang serupa dan 5%-10% anak yang di hospitalisasi di Kanada dan Selandia Baru juga 2 mengalami tanda kecemasan selama di hospitalisasi (WHO, 2018). Di Negara Indonesia anak usia prasekolah yang mengalami hospitalisasi sebesar 45% (Kemenkes, 2019). Di Indonesia berdasarkan laporan Riskesdas 2018 tercatat 35 anak usia prasekolah (3-6 tahun) dari 100 anak yang menjalani masa perawatan. Dimana data anak usia prasekolah (3-6 tahun) mencapai 80% dari keseluruhan pasien anak. Rata-rata anak mendapat perawatan selama enam hari (Kemenkes, 2019). Data di Jawa Tengah 2020 selama satu tahun tercatat hampir dua ribu anak dilakukan perawatan, dengan jumlah anak usia prasekolah sejumlah 1.500 orang, yang disebabkan masalah infeksi seperti ISPA, diare, demam berdarah dan penyakit kongenital (Dinkes Jateng, 2020).

Dampak kecemasan pada anak yang mengalami kecemasan dan ketakutan yang tidak segera ditangani antara lain yaitu akan membuat anak melakukan penolakan terhadap tindakan perawatan dan pengobatan yang diberikan selama di rumah sakit, sedangkan dampak jangka panjang bisa menyebabkan gangguan pada tumbuh kembang anak seperti kemampuan membaca menjadi buruk, menurunnya kemampuan intelektual dan sosial serta fungsi imun (Saputro & Fazrin, 2017).

Penanganan kecemasan pada anak di Rumah sakit biasanya diberikan tindakan *atraumatic care* yaitu suatu tindakan asuhan keperawatan yang terapeutik dengan menyediakan lingkungan yang nyaman oleh petugas kesehatan, dan menggunakan intervensi yang menghilangkan atau mengurangi distress fisik maupun psikologis pada anak-anak, seperti dengan menggunakan pakaian perawat non konvensional atau seragam perawat berwarna, menggunakan tirai karakter yang lebih bervariasi, penggunaan spalk bermotif (Pulungan, 2018). Selain itu dapat penangan kecemasan akibat hospitalisasi juga dapat dilakukan dengan pemberian terapi bermain.

Terapi bermain untuk anak memiliki banyak manfaat terapeutik diantaranya anak dapat melepaskan diri dari ketegangan yang dihadapi selama di rumah sakit, sehingga anak-anak mampu mengkomunikasikan perasaan, kebutuhan, rasa takut, kecemasan serta mengungkapkan keinginan mereka kepada pengamat yang tidak dapat mereka ekspresikan (Bratton, 2018). Terapi bermain yang sesuai digunakan pada anak usia prasekolah menurut Saputro & Fazrin (2017) antara lain yaitu boneka keranjang, bermain peran, bermain abjad dan terapi bermain boneka tangan. Terapi bermain boneka tangan mempunyai banyak manfaat dibandingkan dengan terapi yang lain diantaranya yaitu dapat mengembangkan imajinasi anak, meningkatkan keaktifan, dan menimbulkan perasaan senang dan suasana gembira (Hargi Dwitanti *et al.*, 2016a).

Penelitian yang dilakukan oleh Ginanjar *et al.*, (2022) dengan judul penelitian nya yaitu “Permainan Boneka Tangan Terhadap Kecemasan Anak 4-6 Tahun Di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang” didapatkan hasil yaitu Ada Pengaruh permainan boneka tangan terhadap kecemasan akibat hospitalisasi anak 4-6 tahun dengan nilai *p value* 0,001 (< 0.05).

Hasil studi pendahuluan yang sudah dilakukan pada tanggal 6 Juli 2023, diperoleh data pasien anak usia pra sekolah di bangsal Anggrek RSUD dr. Soeratno Gemolong pada tanggal 8 Juli 2023 sebanyak 3 pasien. Berdasarkan hasil wawancara kepada 3 orang tua responden mengatakan bahwa selama anak di rumah sakit anak selalu meminta pulang dan merasa tidak nyaman di rumah sakit, anak takut terhadap tindakan – tindakan selama di rumah sakit, anak takut bertemu dengan orang yang tidak dikenal misalkan tenaga

kesehatan serta orang tua pasien mengatakan bahwa anaknya merasa cemas jika ditinggal oleh orang tuanya selama dirumah sakit.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis memilih untuk melakukan penerapan mengenai terapi bermain boneka tangan terhadap tingkat kecemasan akibat hospitalisasi anak usia pra sekolah di bangsal Anggrek RSUD dr. Soeratno Gemolong

2. METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Tahapan Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan dalam menyusun Karya Ilmiah ini adalah rancangan penelitian deskriptif dalam bentuk *case study* (studi kasus). Penelitian secara deskriptif merupakan studi yang meneliti sebuah kelompok, manusia, objek, kondisi, sistem pemikiran ataupun peristiwa yang terjadi saat ini secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta yang diteliti. Studi kasus penelitian juga mencakup pengkajian dengan tujuan memberikan gambaran detail mengenai latar belakang intensif dan rinci dengan membandingkan dua objek penelitian. Secara sistematis studi kasus ini melakukan proses asuhan keperawatan anak dengan kecemasan akibat hospitalisasi yang dilakukan penerapan terapi bermain boneka tangan terhadap penurunan kecemasan yang meliputi pengkajian, diagnosa keperawatan, intervensi, implementasi, dan evaluasi melalui wawancara, observasi, dan pemeriksaan.

2.2 Kriteria inklusi dan eksklusi

Dalam studi kasus ini menggunakan subjek pada pasien anak yang dirawat di bangsal Anggrek RSUD dr. Soeratno Gemolong. Subjek penelitian akan melibatkan 2 pasien dan perawat akan memberikan penerapan terapi bermain boneka tangan, yang akan diamati secara mendalam dengan kriteria sebagai berikut, Kriteria Inklusi: anak usia prasekolah 3-6 tahun, lama hari rawat 1-3 hari, anak dengan kondisi umum stabil (*compos mentis*), anak yang dapat berkomunikasi dengan baik (*verbal*), anak yang mengalami kecemasan sedang – berat, anak yang diizinkan orang tua nya menjadi responden. Kriteria eksklusi : anak dengan gangguan pendengaran, anak yang *phobia* dengan boneka.

2.3 Tempat dan Waktu

Tempat pengambilan data studi kasus penerapan terapi bermain terhadap tingkat kecemasan akibat hospitalisasi pada anak usia prasekolah di bangsal Anggrek RSUD dr Soeratno Gemolong. Waktu yang digunakan untuk pengambilan data pada tanggal 03 Juli sampai dengan 23 Juli 2023.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Hasil penerapan pemberian terapi bermain boneka tangan pada dua responden anak di bangsal anggrek RSUD dr Soeratno Gemolong pada 12 Juli 2023 sampai dengan tanggal 14 Juli 2023. Penerapan ini melibatkan 2 klien sebagai subjek penelitian sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan yaitu pasien I (An.A) dan pasien II (An.Z) . Dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 1. Tingkat Kecemasan Anak Sebelum diberikan Terapi Bermain Boneka Tangan

No	Karakteristik responden	Nama Responden	
		An.A	An.Z
1.	Jenis kelamin	Perempuan	Perempuan
2.	Usia	3 tahun 10 bulan	4 tahun 2 bulan
3.	Pengalaman dirawat sebelumnya	Belum pernah	Pernah
4.	Jumlah saudara kandung	0	0

Tabel 2. Tingkat Kecemasan Anak Sebelum diberikan Terapi Bermain Boneka Tangan

No	Nama Responden	Alat ukur	
		FIS (<i>Face Image Scale</i>)	SCAS (<i>Spance Children Anxiety Scale</i>)
1.	An.A	Skor 5 (cemas berat)	33 (cemas berat)
2.	An.Z	Skor 4 (cemas sedang)	26 (cemas sedang)

Tabel 3. Tingkat Kecemasan Anak Setelah diberikan Terapi Bermain Boneka Tangan

No	Nama Responden	Alat ukur	
		FIS (<i>Face Image Scale</i>)	SCAS (<i>Spance Children Anxiety Scale</i>)
1.	An.A	skor 4 (cemas sedang)	15 (cemas sedang)
2.	An.Z	skor 2 (tidak cemas)	8 (cemas ringan)

Tabel 4. Penurunan Tingkat Kecemasan Sebelum Dan Sesudah Diberikan Terapi Bermain Boneka Tangan

Nama Resp	Hari 1				Hari ke 2			
	Sebelum		Sesudah		Sebelum		Sesudah	
	FIS	SCAS	FIS	SCAS	FIS	SCAS	FIS	SCAS
An.A	5	33	5	25	5	25	4	15
An.Z	4	26	3	18	3	18	2	8

3.2 Pembahasan

3.2.1 Tingkat Kecemasan Anak Sebelum Diberikan Terapi Bermain Boneka Tangan

Berdasarkan hasil pengkajian pada tabel 1 tingkat kecemasan anak sebelum diberikan terapi boneka tangan didapatkan hasil tingkat kecemasan anak yang diakibatkan hospitalisasi pada responden I (An.A) dengan menggunakan alat ukur FIS dan SCAS sama-sama dalam kategori mengalami kecemasan tingkat cemas berat, Pada responden ke II (An. Z) pada pengukuran FIS dan SCAS didapatkan hasil sama sama mengalami kecemasan sedang.

Kecemasan pada anak sangat berpengaruh terhadap proses penyembuhan, yaitu dapat menyebabkan terjadinya penurunan respon imun. Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Kanita (2019) dikatakan bahwa cemas psikologis akan berpengaruh pada hipotalamus, kemudian hipotalamus akan mempengaruhi hipofisis, sehingga hipofisis akan mengekspresikan ACTH (*Adrenal Cortico Tropic Hormon*) yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kelenjar adrenal yang menghasilkan kortisol. Cemas yang dialami pasien sangat berat, maka kelenjar adrenal akan menghasilkan kortisol dalam jumlah banyak sehingga dapat menekan sistem imun. Penekanan sistem imun inilah yang akan berakibat pada hambatan proses penyembuhan, hal tersebut menyebabkan waktu perawatan yang lebih lama membutuhkan biaya perawatan yang lebih banyak, bahkan dengan penekanan sistem imun akan mempercepat terjadinya komplikasi-komplikasi selama perawatan.

Faktor resiko terjadinya kecemasan bagi anak menurut Saputro & Fazrin (2017) ada 4 yaitu usia, jenis kelamin, jumlah saudara kandung dan pengalaman dirawat anak. Penerapan ini penulis memilih responden pada rentang usia prasekolah yaitu usia 3-6 tahun. Secara teoretis pengalaman perasaan takut pada anak selama periode prasekolah umumnya lebih dominan dibandingkan dengan periode lain. Responden pada penelitian ini berusia antara 3-6 tahun dimana responden I berusia 3 tahun 10 bulan dan responden II berusia 4 tahun 2 bulan. Menurut Amalia & Oktaria (2018) Pada usia prasekolah merupakan fase perkembangan pada anak yaitu ketika anak mulai memiliki kesadaran tentang dirinya sendiri dan dapat mengenal beberapa hal yang dianggap berbahaya bagi anak tersebut akan mencelakai dirinya sendiri.

Faktor resiko yang kedua adalah jenis kelamin. Responden berdasarkan jenis kelamin, dapat diketahui bahwa kedua responden berjenis kelamin perempuan. Penelitian yang dilakukan oleh Sari & Batubara (2017) yang menjelaskan bahwa perempuan lebih berisiko mengalami kecemasan sebesar 0,6 kali lipat daripada laki-laki, dikarenakan perempuan dalam merespon stimulus atau rangsangan yang berasal dari luar lebih kuat dan lebih intensif daripada laki-laki.

Faktor yang ketiga adalah jumlah saudara kandung. Responden sama – sama memiliki jumlah saudara kandung 0 (tidak mempunyai saudara kandung). Jumlah saudara kandung sangat erat hubungannya dengan dukungan keluarga. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Rahmawati & Anandita (2019) semakin banyak jumlah saudara kandung, maka anak akan cenderung cemas, merasa sendiri serta kesepian saat anak harus dirawat di rumah sakit. Hal ini dimungkinkan karena orang tua harus berbagi kasih sayang dan perhatian terhadap saudara-saudara kandungnya. Keterlibatan orangtua selama anak dirawat memberikan perasaan tenang, nyaman, merasa disayang dan diperhatikan. Keterlibatan orang tua dapat memfasilitasi penguasaan anak terhadap lingkungan asing

Faktor selanjutnya adalah pengalaman dirawat sebelumnya. Tingkat kecemasan antara kedua responden memiliki perbedaan dimana responden I dengan tingkat kecemasan berat tidak mempunyai riwayat rawat inap sebelum nya, sedangkan responden II dengan cemas sedang sudah pernah mengalami rawat inap sebelumnya. Sejalan dengan teori Supartini (2016) yang mengatakan bahwa pengalaman anak dirawat di rumah sakit akan menjadikan dasar pengalaman anak untuk mempersepsikan perawatan berikutnya. Ketika anak belum pernah dirawat sebelumnya bisa saja kecemasannya cenderung lebih tinggi karena perawatan di rumah sakit merupakan hal baru, sehingga ketika anak yang sudah memiliki pengalaman sebelumnya cenderung memiliki kecemasan lebih rendah.

3.2.2 Tingkat Kecemasan Setelah Diberikan Terapi Bermain Boneka Tangan

Hasil penerapan yang telah disajikan dalam tabel 4.3 dengan hasil penerapan telah dilakukan selama 2 hari pada kedua responden menunjukkan mengalami penurunan tingkat kecemasan. Responden I (An.A) dengan hasil tingkat kecemasan menunjukkan setelah diberikan tindakan tingkat kecemasan dengan pengukuran FIS dan SCAS mengalami penurunan menjadi cemas sedang, sedangkan pada responden II (An.Z) mengalami penurunan kecemasan dengan pengukuran FIS menunjukkan tidak cemas dan pada pengukuran menggunakan SCAS menunjukkan cemas ringan. Hasil penerapan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ginanjar *et al.*, (2022) menyatakan bahwa terdapat penurunan tingkat kecemasan anak usia prasekolah setelah diberikan terapi bermain boneka tangan.

Terapi permainan boneka tangan dapat menurunkan kecemasan anak akibat hospitalisasi karena terapi bermain boneka tangan mempunyai nilai terapeutik pada peningkatan komunikasi anak sehingga anak merasa lebih aman dengan orang yang baru dikenal. Anak tidak cemas dan tidak menangis saat akan dilakukan tindakan pengobatan karena melalui cerita boneka tangan anak mampu mengungkapkan rasa sakitnya saat menjalani prosedur rumah sakit. Anak akrab dengan perawat dan dokter karena terapi bermain boneka tangan dapat membantu untuk memahami ketegangan dan tekanan pada anak, serta meningkatkan interaksi dan perkembangan sikap yang positif terhadap orang lain (Amalia & Ktavani, 2018).

Setelah diberikan terapi bermain anak mengalami perubahan sikap seperti sikap ketakutan anak menurun, frekuensi menangis saat dirumah sakit menurun, lebih kooperatif saat diberikan tindakan dan konsentrasi anak lebih meningkat. Pemilihan terapi bermain boneka lebih dipilih dikarenakan lebih komunikatif dari pada terapi bermain lainnya seperti *puzzle*, bermain lilin, dan mewarnai. Sejalan dengan teori yang di kemukakan oleh A'diilah & Somantri (2016) bahwa terapi mendongeng dapat dilakukan dengan menggunakan alat bantu replika peralatan rumah sakit atau boneka tangan. Boneka tangan biasanya efektif untuk berkomunikasi dengan anak-anak, dan membantu mereka untuk mengungkapkan perasaannya.

Peneliti berasumsi bahwa terapi boneka tangan cocok dan dapat digunakan pada anak usia prasekolah untuk mengurangi kecemasan akibat hospitalisasi karena mempunyai banyak manfaat yang dapat menjadikan anak lebih komunikatif dan mengurangi stressor akibat kecemasan. Asumsi ini didukung oleh pernyataan dari Noverita *et al.*, (2018) yang menyatakan bahwa terapi bermain bercerita dengan menggunakan alat peraga seperti boneka tangan merupakan terapi yang efektif untuk menghilangkan kecemasan anak yang sedang sakit. Karena pada saat dirawat di Rumah Sakit, anak akan mengalami berbagai perasaan yang sangat tidak menyenangkan seperti cemas, takut, dan sakit. Berdasarkan hal tersebut, dengan melakukan permainan maka anak akan dapat mengalihkan rasa sakitnya pada permainan dan relaksasi melalui kesenangannya melakukan permainan.

3.2.3 Penurunan Tingkat Kecemasan Sebelum dan Sesudah diberikan Terapi Bermain Boneka Tangan

Hasil penerapan terapi bermain boneka tangan yang dilakukan selama 2 hari yang dilaksanakan di Ruang Anggrek RSUD Dr Soeratto Gemolong. Berdasarkan hasil kuesioner *Spence Children Anxiety Scale* dan *Face Image Scale* yang didapat oleh peneliti terhadap An. A dan An. Z adanya penurunan tingkat kecemasan. Hasil penerapan sejalan dengan penelitian dari Oktawati & Julianti (2019) mengemukakan terdapat penurunan dengan hasil cemas berat dari 12 responden menjadi 3 responden.

Pemberian intervensi pada hari pertama sudah menunjukkan terjadinya penurunan tingkat kecemasan pada kedua responden. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat & Asti (2019) dengan pemberian terapi bermain boneka tangan selama 1 kali didapat kan penurunan kecemasan akibat hospitalisasi sebesar 35,8%. Intervensi yang sudah dilakukan yaitu terapi permainan boneka tangan menurunkan kecemasan anak. Hal ini dapat dilihat dari aspek anak memaksa agar segera keluar dari rumah sakit, anak cemas dan menangis saat akan dilakukan tindakan pengobatan, anak tidak akrab dengan perawat dan dokter. Anak tidak lagi memaksa agar segera keluar dari rumah sakit karena pada saat dilakukan terapi bermain boneka tangan anak dapat diajak untuk berkomunikasi dan mengenal lingkungan. Bermain mempunyai fungsi merangsang perkembangan sensorik, motorik serta perkembangan intelektual, bermain juga meningkatkan perkembangan sosial, perkembangan kreativitas, pengembangan kesadaran diri, perkembangan moral, dan permainan juga dapat digunakan sebagai terapi (Pawiliyah & Marlenis, 2019).

Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Hargi Dwitiantya *et al.*, (2016b) terapi bermain boneka tangan bermanfaat mengembangkan imajinasi anak, mempertinggi keaktifan, dan menambah suasana gembira. Seringkali anak cemas dan takut pada saat mengalami perawatan medis. Penggunaan boneka tangan pada anak- anak bertujuan untuk mengurangi ketakutan dan kecemasan tentang apa yang terjadi pada mereka.

4. KESIMPULAN

Dari penelitian yang sudah dilakukan didapatkan kesimpulan bahwa sebelum dilakukan terapi bermain boneka tangan pada An. A termasuk dalam kategori kecemasan berat. Pada An. Z termasuk dalam kategori kecemasan sedang. Sesudah dilakukan terapi bermain boneka tangan mengalami penurunan tingkat kecemasan. Pada An. A menurun menjadi kategori kecemasan sedang. Pada An.Z menurun menjadi kategori kecemasan ringan. Berdasarkan hasil kuesioner *Spence Children Anxiety Scale* dan *Face Image Scale* didapat oleh peneliti terhadap An. A dan An. Z adanya penurunan tingkat kecemasan setelah dilakukan terapi bermain boneka tangan

5. REFERENCES

- A'diilah, N., & Somantri, I. (2016). Efektifitas Terapi Mendongeng terhadap Kecemasan Anak Usia Toddler dan Prasekolah Saat Tindakan Keperawatan. *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, v4(n3), 248–254. <https://doi.org/10.24198/jkp.v4n3.4>
- Amalia, A., Oktaria, & Ktavani, D. (2018). Pengaruh Terapi Bermain terhadap Kecemasan Anak Usia Prasekolah selama Masa Hospitalisasi. *Majority*, 7(2), 219–225.
- Amalia, A., Oktaria, D., & O. (2018). Pengaruh Terapi Bermain terhadap Kecemasan Anak Usia Prasekolah selama Masa Hospitalisasi. *Majority*, 7(2), 219– 225.
- Bratton, L. &. (2015). A Meta-Analytic Review of Child- Centered Play Therapy Approaches. *Journal of Counseling & Development*, 93 (1), 45–58.
- DInkes Jateng. (2012). *Buku Profil Kesehatan Jawa Tengah*. http://www.depkes.go.id/resources/download/profil/PROFIL_KES_PROVINSI_2012/13_Profil_Kes.Prov.JawaTengah_2012.pdf
- GINANJAR, M. R., ARDIANTY, S., & APRIANI, D. (2022). Permainan Boneka Tangan Terhadap Kecemasan Anak 4-6 Tahun Di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 5(1), 14–20. <https://doi.org/10.32584/jika.v5i1.1126>
- Hargi Dwitiantya, B., Eko Kapti, R., & Handayani, T. (2016a). Efektifitas Permainan Boneka Tangan Terhadap Penurunan Ketakutan Anak Hospitalisasi pada Usia Prasekolah (3-6 Tahun) di RSUD Dr. R. Koesma Kabupaten Tuban. *Majalah Kesehatan*, 3(3), 128–136.

<https://doi.org/10.21776/ub.majalahkesehatan.003.03.3>

- Hargi Dwitantlya, B., Eko Kapti, R., & Handayani, T. (2016b). Efektifitas Permainan Boneka Tangan Terhadap Penurunan Ketakutan Anak Hospitalisasi pada Usia Prasekolah (3-6 Tahun) di RSUD Dr. R. Koesma Kabupaten Tuban. *Majalah Kesehatan*, 3(3), 128–136. <https://doi.org/10.21776/ub.majalahkesehatan.003.03.3>
- Hidayat, A. N., & Asti, A. D. (2019). Terapi Boneka Tangan untuk Menurunkan Ansietas Anak karena Efek Hospitalisasi. *Proceeding of The URECOL*, 63–68.
- Kanita, A., Hm, S. H., Kesehatan, I., & Alauddin, U. I. N. (2019). *HOSPITALISASI : A LITERATURE REVIEW*. 7(0005), 1–13.
- Kemenkes, R. (2019). *Profil Indonesia Sehat 2019*. Kemenkes. <https://pusdatin.kemkes.go.id>
- Noverita, Mulyadi, & Mudatsir. (2018). Terapi Bermain Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Anak Usia 3-5 Tahun Yang Berobat Di Puskesmas Peukan Baro. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 5(2), 67–78.
- Oktiawati, A., & Julianti, E. (2019). *Buku Ajar Konsep dan Aplikasi Keperawatan Anak*. Trans Info Media.
- Pawiliyah, P., & Marlenis, L. (2019). Pengaruh Terapi Bermain Mendongeng dengan Penurunan Tingkat Kecemasan pada Anak Usia Pra Sekolah Akibat Hospitalisasi. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 3(1), 271–280. <https://doi.org/10.31539/jks.v3i1.788>
- Pulungan, Z. S. A. (2018). Atraumatic Care Dengan Spalk Manakara Pada Pemasangan Infus Efektif Menurunkan Tingkat Kecemasan Anak Pra Sekolah. *Journal of Health, Education and Literacy*, 1(1), 24–32. <https://doi.org/10.31605/j-healt.v1i1.149>
- Rahmawati, I., & Anandita, A. C. (2019). Identifikasi dampak kecemasan pada anak yang dirawat di ruang anak RS Al-Irsyad Surabaya. *Universitas Muhammadiyah Surabaya*, 0705048604.
- Ritonga, I. L., Manurung, S. S., & Damanik, H. (2020). *Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan*. EGC. <https://repository.uimedan.ac.id/handle/9439734407>
- Saputro, H., & Fazrin, I. (2017). Anak Sakit Wajib Bermain di Rumah Sakit. In *Sukarejo FORIKES*. Mitra Wacana Medika.
- Sari, F. S., & Batubara, I. M. (2017). Kecemasan Anak Saat Hospitalisasi. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 2008, 144–149. <https://doi.org/10.34035/jk.v8i2.233>
- Supartini. (2016). *Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak*. EGC.
- Titin, S. (2017). Modul Ajar Konsep Keperawatan Anak. In *Asosiasi Institusi Pendidikan Vokasi Keperawatan Indonesia (AIPVKI)*. AIPVKI.
- WHO. (2018). *Angka Kesakitan dan Kematian Anak*. World Health Organization.